

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah salah satu sektor sandaran hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, sehingga sektor pertanian diharapkan menjadi basis pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan potensi sumberdaya manusia yang dimiliki oleh Indonesia. (Cristoporus & Sulaeman, 2009). Agribisnis adalah usaha dalam bidang pertanian, mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran dan kegiatan lainnya yang terkait. Salah satu komoditi pertanian yang membutuhkan perhatian untuk dikembangkan adalah komoditi jagung (Roadiah *et al.*, 2019).

Jagung merupakan komoditas utama palawija ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai bahan baku pangan dan pakan ternak (Sujarwo *et al.*, 2011). Hal ini cukup beralasan karena jagung adalah komoditi yang dapat terbilang serbaguna dan bermanfaat sebagai pangan nasional karena merupakan makanan pokok setelah beras. Selain itu jagung juga merupakan komoditi penting bagi industri pakan ternak dan benih. Terpenuhiya pangan secara kuantitas dan kualitas adalah hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang (Cannas *et al.*, 2020; Halldórsson, 2020).

Sekarang ini jagung tidak hanya digunakan sebagai bahan pangan tetapi juga digunakan sebagai bahan pakan dan industry, bahkan di luar negeri sudah mulai digunakan sebagai bahan bakar alternatif (*biofuel*). Permintaan jagung terus

mengalami peningkatan, berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduk, sebagai dampak dari peningkatan kebutuhan pangan, konsumsi protein hewani dan energi.

Sebagian besar dari pemenuhan konsumsi protein hewani masyarakat bersumber dari daging ayam. Dalam hal ini jagung merupakan bahan baku utama pakan ternak, dan menentukan keberlanjutan produksi daging nasional. Dalam beberapa tahun terakhir proporsi penggunaan jagung oleh industri pakan telah mencapai 50% dari total kebutuhan nasional serta dalam 20 tahun ke depan, penggunaan jagung untuk pakan diperkirakan terus meningkat dan bahkan setelah tahun 2020 lebih dari 60% dari total kebutuhan nasional (Sudirman & Suryanto, 2022).

Menyadari fungsi dan peran penting jagung tersebut, maka Pemerintah berupaya untuk mewujudkan swasembada jagung dengan peningkatan produksi jagung, salah satunya melalui peningkatan indeks pertanaman dan populasi tanaman. Kebijakan swasembada jagung ditetapkan dengan kriteria terpenuhinya kebutuhan pangan, bahan baku industri pakan ternak, bahan baku industri lainnya (*biofuel*) dari produksi dalam negeri. Untuk mencapai hal ini, maka produksi jagung ditetapkan meningkat 5% per tahun (Ariani & Suryana, 2023). Guna memenuhi kebutuhan jagung tersebut melalui peningkatan indeks pertanaman dan populasi tanaman diperlukan teknologi atau inovasi yang sesuai agrosistem, agroklimat dan sosial masyarakat setempat. Salah satu inovasi (teknologi) tersebut adalah sistem tanam jajar legowo (*double row*).

Sistem tanam jajar legowo (*double row*) ini merupakan hasil penelitian dan pengkajian, namun belum banyak dimanfaatkan oleh petani yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal petani itu sendiri maupun faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa inovasi jagung sudah banyak dihasilkan melalui penelitian dan pengkajian, namun belum banyak dimanfaatkan petani yang disebabkan oleh penyebaran informasi inovasi yang relatif lambat dan kurang tersedianya materi inovasi pada saat dibutuhkan (Rudi, 2022). Pemanfaatan atau pengadopsian sistem tanam jajar legowo tersebut masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil rilis data tahun 2016 hanya mencapai 32,95% (16.537,71 Ha) dari luas tanam 26.863 Ha (Fauzi, 2016). Rendahnya tingkat adopsi sistem tanam jajar legowo (*double row*) disebabkan pengetahuan, keterampilan, sikap dari petani selaku pelaku utama dan pelaku usaha jagung hibrida masih rendah.

Jagung (*Zea mays*) merupakan komoditi yang bernilai ekonomis serta mempunyai peluang besar untuk dikembangkan karena komposisinya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras, Hampir seluruh bagian dari tanaman jagung dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan, mulai dari buah, batang, hingga daun (Adhikari and Putnam, 2020; Thaore *et al.*, 2020). Jagung (*Zea mays*) adalah tanaman semusim yang mempunyai batang berbentuk bulat, beruas-ruas dan tingginya antara 60-300 cm. Tanaman ini dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi (ketinggian 0-1.300m dpl). Curah hujan yang optimal antara 85-100 mm/bulan dan turun merata sepanjang tahun (Souza *et al.*, 2020).

Sumatera Selatan sebagai salah satu propinsi dengan agroekosistem yang beragam merupakan salah satu penyumbang produksi jagung nasional. Berdasarkan data statistik produksi jagung Sumatera Selatan tahun 2024 yakni sebesar 859.933 ton, berada di urutan ke-5 dari 33 provinsi. (Badan Pusat Statistik, 2024). Sentra produksi jagung di provinsi Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Ilir, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Lahat, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten Musi Rawas (BPTP Sumatera Selatan, 2024). Pada tahun 2023, produksi jagung di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mencapai 395.686 ton (BPS provinsi Sumatera Selatan, 2024). Tabel 1 menunjukkan produksi jagung menurut kabupaten di provinsi Sumatera Selatan tahun 2024.

Tabel 1. Produksi Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2023

No.	Kabupaten/Kota	Produksi Jagung (Ton)
1	Ogan Komering Ulu	73.983
2	Ogan Komering Ilir	9.656
3	Muara Enim	5.939
4	Lahat	5.607
5	Musi Rawas	32.030
6	Musi Banyuasin	52.528
7	Banyuasin	65.299
8	OKU Selatan	395.686
9	OKU Timur	193.387
10	Ogan Ilir	2.584
11	Empat Lawang	12.772
12	Penukai Abab Lematang Ilir	3.395
13	Musi Rawas Kota	3.576
14	Pealembang	86
15	Prabumulih	218
16	Pagar Alam	796
17	Lubuk Linggau	2.392
Total Sumatera Selatan		859.933

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi SumSel, 2024

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan terdiri dari 19 kecamatan. Sentra penghasil jagung terbesar di Kabupaten OKU Selatan adalah Kecamatan Buana Pemaca dengan luas tanam mencapai 14.025 Ha, luas Panen 12.190 dan produksi sebesar 12.190 ton/Ha. Berdasarkan ekologi dan geografisnya Kecamatan Buana Pemaca merupakan daerah yang sesuai untuk pengembangan tanaman jagung pipilan kering dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Tabel 2 menunjukkan luas tanam, luas panen dan produksi jagung di kecamatan Kabupaten OKU selatan tahun 2024.

Tabel 2. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Jagung di Kecamatan Kabupaten OKU Selatan tahun 2024

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton/Ha)
1	Makakau Ilir	350	457	2.876
2	Banding Agung	64	64	40.288
3	Warkok Ranau Selatan	60	110	69.245
4	BPR Ranau Tenga	75	125	78.688
5	Buay Pemaca	9.113	9.298	58.530
6	Simpang	7.963	8.716	54.867
7	Buana Pemaca	14.025	12.190	12.190
8	Muaradua	5.649	5.349	33.671
9	Buay Rawan	4.758	4.883	30.423
10	Buay Sandang Aji	2.148	2.573	16.197
11	Tiga Dihaji	1.066	1.061	6.679
12	Buay Runjung	200	1.875	11.803
13	Runjung Agung	965	968	6.093
14	Kisam Tinggi	350	350	2.203
15	Muaradua Kisam	250	225	1.416
16	Kisam Ilir	1.005	830	5.224
17	Pulau Beringin	100	90	56,66
18	Sindang Danau	80	77	48.472
19	Sungai Are	120	120	75.540
	Jumlah	40.341	49.361	314.425

Sumber: UPTD Kecamatan Buana Pemaca 2023

Di Kecamatan Buana Pemaca, ada beberapa desa yang dibina untuk pengembangan usahatani jagung, di mana produksi desa penghasil jagung terbesar di Kecamatan Buana Pemaca ini rata – rata banyak yang mengusahakan usahatani jagung. Luas panen, luas lahan dan produksi jagung di Kecamatan Buana Pemaca Tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Luas Lahan dan Produksi Jagung di Kecamatan Buana Pemaca Tahun 2023

No	Desa	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)
1	Tanjung Beringin	989	985
2	Bandar	1.275	1.090
3	Jagaraga	2.256	1.700
4	Damar Pura	1.238	1.005
5	Tekana	1.409	1.317
6	Sinar Danau	1.328	1.028
7	Tunas Jaya	1.555	1.265
8	Gemiung	3.975	3.800
Jumlah		14.025	12.190

Sumber: UPTD Kecamatan Buana Pemaca 2023

Tabel 3. Menunjukkan desa penghasil jagung terbesar di Kecamatan Buana Pemaca adalah desa Gemiung. Desa Gemiung merupakan Desa penghasil Jagung terbesar dengan luas tanam 3.975 ha dan luas panen sebesar 3.800 ha. Petani di Desa Gemiung sebelumnya menerapkan sistem pertanaman monokultur dan tumpang sari.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis berminat untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo pada usahatani jagung di Kecamatan Buana Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka beberapa permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam mengadopsi sistem tanam jajar legowo pada usahatani jagung di Kecamatan Buana Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan?
2. Bagaimana pendapatan petani yang menggunakan sistem tanam jajar legowo dan tidak menggunakan sistem tanam jajar legowo pada usahatani jagung di Kecamatan Buana Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam mengadopsi sistem tanam jajar legowo pada usahatani jagung di Kecamatan Buana Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
2. Menganalisis pendapatan petani yang menggunakan sistem tanam jajar legowo dan tidak menggunakan sistem tanam jajar legowo pada usahatani jagung di Kecamatan Buana Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.